

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengelolaan Kelas

2.1.1.1 Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan itu sendiri dengan akar katanya adalah “kelola” yang ditambahkan awalan “pe” dan akhiran “an” kemudian berubah menjadi pengelolaan. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen yang artinya sama dengan ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, 2013 adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan. Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik dalam Djamarah dan Zain adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2013: 175).

Pengertian pengelolaan kelas menurut Zahroh merupakan suatu kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personil untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik (Zahroh, 2015: 175- 189). Menurut Syaifurahman pengelolaan adalah sistem yang berfungsi untuk mengelola sesuatu (Syaifurahman, 2013: 45).

Pengelolaan kelas merupakan masalah pokok yang sering kali dihadapi guru, baik guru pemula maupun yang sudah sangat berpengalaman. Hal ini karena pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien. Kondisi belajar yang optimal akan dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik, anak didik merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Suhaebah Nur, 2014: 64).

Pengelolaan kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik material elemen maupun human element di dalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Sebagai sebuah proses maka dalam pelaksanaannya pengelolaan kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru. Dalam pengelolaan kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sehingga apa yang dilakukan oleh guru merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran dengan maksud agar dicapai

kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan (Abdul Kadir, 2020: 53).

Manajemen kelas mengacu kepada tindakan yang diambil untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif (mengatur lingkungan fisik, membangun aturan dan prosedur, mempertahankan perhatian siswa saat belajar dan keterlibatannya dalam kegiatan (Citra Anggraini dan Nani Imaniyati, 2018: 67).

Berbagai definisi tentang pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh beberapa para ahli pendidikan yaitu: 1). Perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku yang tidak diinginkan; 2). Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif; 3). Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif (Uno, 2013: 98).

Berdasarkan penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu proses dalam mengelola yang direncanakan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal.

2.1.1.2 Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan umum dari pengelolaan kelas menurut Moh. Uzer Usman adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar dapat tercapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, membuat kondisi-kondisi yang

memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Moh. Uzer Usman, 2010: 10). Sedangkan menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2010) tujuan pengelolaan kelas adalah: a) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. b) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. c) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas. d) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial dan ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Menurut Daryanto (2010) pengelolaan kelas bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran seperti terciptanya tata tertib dan keteraturan, serta memberikan kontribusi pendidikan yang layak secara keseluruhan. Suatu pengelolaan kelas penerapan dikatakan baik apabila siswa sekolah dasar termotivasi untuk belajar. Pengelolaan kelas bertujuan sebagai penyedia fasilitas di sekolah khususnya kelas untuk melaksanakan berbagai kegiatan sekolah (Nihayatul Husna: 2020).

Tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran akan tercapai, jika tercapainya tujuan pembelajaran. Kemampuan dan keterampilan dalam mengelola kelas berguna bagi siswa dan guru, antara lain adalah sebagai berikut: 1) Bagi Siswa. a) Mendorong siswa mengembangkan tanggungjawab individu terhadap tingkah

lakunya, serta sadar untuk mengendalikan dirinya. b) Membantu siswa mengerti akan arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan melihat atau merasakan teguran sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan. c) Menimbulkan rasa berkewajiban dalam melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku secara wajar sesuai dengan ragam aktivitas kelas.

2) Bagi Guru. a) Mengembangkan pengertian dan keterampilan dalam memelihara kelancaran penyajiandan langkah-langkah pelajaran secara tepat dan baik. b) Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa dan mengembangkan kompetensinya dalam memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa. c) Memberi respon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang menimbulkan gangguan-gangguan kecil atau ringan serta memahami dan menguasai seperangkat kemungkinan strategi yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang berlebihan atau terus menerus melawan di kelas (Muhammad Anwar, 2013: 12-13).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas yaitu dapat menciptakan kondisi atau suasana kelas yang efektif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Kondisi kelas yang efektif akan membuat siswa termotivasi dalam menerima pelajaran. Pengelolaan kelas juga harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai agar terciptanya pengajaran secara efektif dan efisien sehingga setiap guru mampu menguasai kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan. Penyesuaian permasalahan yang ada tersebut mempunyai tujuan agar terciptanya suasana yang kondusif, efektif, dan efisien.

2.1.1.3 Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Syaiful Bahri (2013) mengemukakan bahwa adanya interaksi yang optimal tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melakukan pengelolaan kelas, antara lain: a) Pendekatan kekuasaan, b) Pendekatan ancaman, c) Pendekatan kebebasan, d) Pendekatan resep, e) Pendekatan pengajaran f) Pendekatan perubahan tingkah laku, g) Pendekatan suasana emosional dan hubungan social, h) Pendekatan proses kelompok dan i) Pendekatan elektis dan pluralistik.

Pendekatan kekuasaan yang dimaksud ialah setiap kelas memiliki aturan serta tata tertib yang harus perlu dipatuhi oleh peserta didik. Dengan penggunaan pendekatan ini guru harus menyampaikan tata tertib serta aturan sehingga kondisi kelas tetap tertib dan kondusif.

Pendekatan ancaman. Pendekatan ini menggunakan sindiran, larangan, paksaan bahkan hukuman sebagai alat pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera pada siswa. Hukuman dipandang oleh para pakar sebagai salah satu alat yang dapat digunakan untuk memperbaiki tingkah laku. Namun pada umumnya mereka menganggap bahwa hukuman itu adalah sebagai alat pengelolaan kelas yang paling efektif (Muhammad Anwar, 2013: 55).

Pendekatan kebebasan ini digunakan dengan tujuan agar mampu memberikan serta meningkatkan perasaan bebas pada siswa, sehingga siswa akan lebih leluasa dalam mengikuti pembelajaran serta berani dalam mengungkapkan pendapat (Syarif Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 181).

Pendekatan resep kelas mempunyai daftar yang berisi apa saja yang harus dilakukan guru dan hal yang tidak boleh dilakukan oleh guru. Guru hanya mengerjakan/melakukan kegiatan yang terdapat dalam daftar. Pendekatan pengajaran pada setiap kelas terdapat suatu permasalahan yang timbul. Permasalahan tersebut diatasi dengan menjadikan proses pengajaran sebagai alat untuk mengurangi perilaku menyimpang pada siswa (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 181).

Pendekatan perubahan tingkah laku yaitu interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa sering terjadi di dalam kelas. Selama proses interaksi berlangsung biasa perilaku yang ditunjukkan siswa baik positif maupun negatif. Untuk mengatasi hal itu, guru diharapkan dapat memberi motivasi, maupun penguatan dengan cara memberikan dukungan, pujian maupun hadiah. Sedangkan pada siswa yang bersifat negatif, guru melakukan pemecahan dengan cara menegur atau melontarkan kalimat sindiran, diharapkan perilaku siswa yang positif dapat berkembang dengan perilaku siswa yang negatif dapat berkurang. Pendekatan suasana emosional dan hubungan sosial kelas yang kondusif akan membuat siswa menjadi nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga, guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang baik dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 181)

Pendekatan proses kelompok Guru memiliki tugas untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan membentuk kelompok. Pembentukan kelompok didasarkan pada karakter setiap siswa sehingga dalam kelompok tersebut dapat terjalin suasana akrab dan antara kelompok

terjadi persaingan secara sehat. Pendekatan elektis dan pluralistik Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistic yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan banyak macam pendekatan yang memiliki potensi untuk menciptakan dan mengkondisikan kelas dengan suasana belajar agar berjalan efektif dan efisien (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 184).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan pengelolaan kelas dilakukan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa akan berjalan dengan baik dan siswa akan lebih leluasa dalam mengikuti pembelajaran serta berani mengungkapkan pendapat dalam mengikuti proses pembelajaran.

2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Pada kelas yang akan diajar pasti akan selalu timbul permasalahan yang dapat mengganggu sebuah proses pembelajaran. Untuk mengurangi permasalahan itu, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat digunakan. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dimaksud diungkapkan oleh Aswan Zain yaitu hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada peserta didik selalu menunjukkan rasa antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam menerapkan pengelolaan kelas. Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi suatu tingkah laku yang menyimpang. Bervariasi, pada penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan,

meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaan bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kebervariasian dalam penggunaan apa disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 185).

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strateginya dapat mencegah munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengejaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Penekanan pada hal-hal yang positif. Pada dasarnya pada saat mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu, penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 185).

Penanaman disiplin diri . Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri.karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal

bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 186).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman serta interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa akan berjalan dengan baik serta mampu menciptakan semangat siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas.

2.1.1.5 Indikator Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang baik dan mampu mengendalikan gangguan-gangguan dalam proses belajar mengajar. Adapun indikator pengelolaan kelas yang baik adalah sebagai berikut: a) Kondisi belajar yang optimal, yaitu kondisi belajar yang nyaman, tenang, sehingga sangat membantu perhatian sangat membantu perhatian siswa pada materi pelajaran. b) Menunjukkan sikap tanggap, yaitu perilaku positif atau negatif yang muncul di dalam kelas harus disikapi dengan cara yang baik, sehingga motivasi belajar dapat meningkat. c) Memusatkan perhatian kelompok, karena dengan memusatkan perhatian secara rutin terhadap siswa akan mampu mempertahankan konsentrasi belajar. d) Memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas, kurangnya konsentrasi siswa sering terjadi dalam proses belajar mengajar disebabkan ketidakpahaman siswa terhadap arah sasaran yang hendak dicapai (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2013: 187).

2.1.1.6 Penataan Ruang Kelas

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas atau ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan tempat ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam penataan ruang kelas, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu: Pengaturan tempat duduk. Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang. Pengaturan alat-alat pengajaran. Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan. Diantara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

- 1) Alat-alat peraga media pengajaran yaitu a) Alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan dalam penggunaannya. b) Pengaturannya bersama-sama siswa.
- 2) Papan tulis, spidol penempatannya memperlihatkan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.
- 3) Papan presensi siswa ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa.
- 4) Penataan keindahan dan kebersihan kelas yaitu Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya:

- a) Burung garuda. b) Teks proklamasi. c) Slogan pendidikan. d) Gambar para pahlawan.
- 5) Penempatan lemari yaitu : 1) Untuk buku di depan. 2) Alat-alat peraga di belakang.
- 6) Pemeliharaan kebersihan yaitu : 1) Siswa bergiliran untuk membersihkan kelas. 2) Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban di kelas (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 204-207).

2.1.1.7 Pengelolaan Kelas Yang Efektif

Pengelolaan kelas dapat dibahas secara komprehensif di bawah lima bidang utama. Ini adalah 1) Pengelolaan lingkungan fisik: Guru harus bertujuan untuk menyediakan konteks pembelajaran yang aman dan ramah yang memudahkan kontak sosial antara guru dan murid untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan siswa dalam hubungan manusia. 2) Pengelolaan waktu: Cara waktu yang dialokasikan, rutin non instruksional transisi antara aktivitas atau kelas, gangguan sekolah yang luas, jenis pengaturan tempat duduk, jenis ruang yang diputuskan untuk kelompok dan kegiatan yang sedang berlangsung, ruang kerja individu dan penyimpanan permanen. Dari bahan dan catatan, penempatan meja guru mempengaruhi penggunaan waktu. 3) Pengelolaan perilaku siswa: Standar, peraturan dan prosedur pengajaran telah dibahas di antara aspek pengelolaan kelas yang paling penting. Setelah kurikulum ditinjau, strategi dapat dipertimbangkan. Di kelas yang dikelola dengan baik siswa harus tahu persis apa yang harus dilakukan, memiliki kesempatan untuk diskusi lisan dan belajar dengan rekan kerja secara kooperatif dan belajar di lingkungan belajar yang menyenangkan.

4) Pengelolaan hubungan dan komunikasi: Komunikasi sangat penting untuk hubungan baik dan memerlukan guru untuk menampilkan perilaku verbal dan non verbal yang sesuai untuk mempromosikan pemahaman dan langkah pertama pengelolaan kelas yang efektif adalah membangun iklim kelas positif berdasarkan rasa saling percaya, hormat dan perhatian. 5) Manajemen kurikulum: Kurikulum yang dipersiapkan dengan baik yang menyeimbangkan beragam kepentingan dan kebutuhan siswa dengan metode pembelajaran yang sesuai dapat terjadi dengan kelas yang dikelola dengan baik (Resti Aulia dan Uep Tatang Sontani, 2018: 151-153).

Bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka didalamnya terdapat siswa-siswa yang berbeda dari satu dengan yang lainnya. Menurut Made Pidarta (dalam Djamarah dan Zain: 2013) untuk mengelola kelas yang efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Kelas adalah kelompok siswa untuk menerima pelajaran untuk menerima tugastugas yang diarahkan oleh guru. b) Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk siswa pada waktu tertentu, tetapi bagi semua siswa atau kelompok. c) Kelompok mempunyai perilaku yang berbeda-beda, kelompok mempengaruhi bagaimana belajar. d) Kelompok kelas mempunyai pengaruh kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas maupun saat belajar. e) Praktik guru ketika belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dengan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin senang anggota-anggota di dalam kelas. f) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh

cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang individu, masa bodoh atau bermusuhan (h. 214).

Proses pembelajaran dengan pengelolaan kelas yang efektif dengan syarat-syarat kelas yang baik adalah a) rapi, bersih, sehat, tidak lembab. b) cukup cahaya yang meneranginya. c) sirkulasi udara cukup. d) perabot dalam keadaan baik, jumlahnya cukup dan ditata rapi. e) jumlah peserta didik tidak lebih dari 40 orang (Aunur Rofiq, 2009: 21).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya suatu keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Dengan adanya pengelolaan kelas yang efektif tugas guru adalah berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan-permasalahan yang terkait dengan semua masalah pengelolaan kelas, seperti mempersatukan kesatuan di dalam kelompok, memberikan arahan kepada setiap anggota kelompok, memberi toleransi kekeliruan kepada setiap anggota kelompok dan memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat masing-masing.

2.1.2 Hasil belajar Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Sehingga, sebelum pengertian hasil belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata hasil dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang

pengertian hasil belajar itu sendiri (Syafaruddin, 2019: 79). Menurut Sanjaya (2005 : 27) bahwa :

Hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Sehingga, untuk mencapai hasil yang diharapkan, tentu sudah selayaknya guru untuk merancang skenario pembelajaran yang bervariasi, menarik dan bermakna yang sesuai dengan semua tipe belajar siswa yang beranekaragam (Yen, 2016: 80).

Menurut Purwanto (2009) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods). Pengertian tersebut berlaku sama untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Demikian juga dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diharapkan berubah pengetahuan, sikap dan keterampilan dibandingkan sebelumnya setelah melakukan proses belajar (h. 44).

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian hasil belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata hasil dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami

lebih mendalam tentang pengertian hasil belajar itu sendiri (Syafaruddin, 2019: 79).

Secara garis besar menurut Sanjaya (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut: 1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan. Sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar. 2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia, faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik (h. 131).

Hasil belajar mencakup tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar yang berupa perubahan dalam ranah kognitif,afektif, maupun psikomotoriknya.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mengajar antara lain ialah : 1) Faktor Internal. a) Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. b) Kecerdasan merupakan suatu kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. c) Keingintahuan bisa membuat siswa lebih bersemangat dalam proses belajar mengajar. d)

Motivasi adalah gaya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Pada manusia terdapat rasa ingin tau, ini menunjukkan bahwa pada diri manusia memang sudah ada dorongan atau motivasi. e) Kemampuan-kemampuan kognitif tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah (Slameto, 2015: 54-57).

2) Faktor Ekstern. a) Faktor keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. b) Faktor sekolah yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar. c) Faktor masyarakat yang merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa (Kristin, 2016: 94).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang dilakukan guru.

3) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis pendidikan agama Islam sering diartikan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Menurut Syamsul (2012: 143) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam

Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam). Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional (Heri Gunawan, 2013: 202).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005: 31).

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Aat Syafaat, 2008: 16).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2.2 Kajian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian akan dicantumkan sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa, dengan objek penelitian yang bertempat yang bertempat di SD Negeri 18 Lalonggombu Konawe Selatan.

Penelitian hubungan pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa, sebelumnya memang telah ada penelitian yang dilakukan oleh saudara-saudari kita pada objek tertentu dengan variabel yang sama atau dengan variabel yang berbeda, serta lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian tersebut kemudian dijadikan salah satu bahan rujukan untuk melihat hasil dan posisi penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Rizki, Astuti, Iska Noviardilla (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2021) yang berjudul “Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa

Sekolah Dasar”. Pada penelitian tersebut adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pengelolaan kelas yang baik berhubungan dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah bahwa penelitian tersebut dilatar belakangi dengan rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika bahwa pengelolaan kelas memiliki hubungan dan memberikan pengaruh terhadap motivasi sekolah dasar. Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui hubungan pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa dilihat dari nilai hasil uji signifikansi.

2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh Warni Tune Sumar (Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, 2020) yang berjudul “Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa”. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa pengelolaan kelas dengan memperhatikan desain kelas berada pada kategori baik, mengorganisasikan kelas berada pada kategori baik, mengontrol kelas serta mengevaluasi kelas berada pada kategori baik. Sehingga mempengaruhi proses pembelajaran sehingga dalam pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa terdapat hubungan dengan kategori baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis bahwa penelitian penulis ialah penelitian yang dilakukan berfokus pada satu mata pelajaran pada kelas V sekolah

dasar, sedangkan penelitian tersebut mencakup luas pada seluruh mata pelajaran.

2.1.3 Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurhairiah (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2019) yang berjudul “ Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di MIS Darul Istiqamah Mamoa Raya Makassar”. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa pengelolaan kelas yang berkategori sedang perlu di tingkatkan dengan memperhatikan standar proses pembelajaran supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan, motivasi belajar siswa yang berkategori sedang perlu di tingkatkan dengan memperhatikan standar proses pembelajaran, motivasi belajar siswa ditingkatkan melalui pengelolaan kelas guru di MIS Darul Istiqamah Makassar karena hasilnya positif dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di MIS Darul istiqamah Makassar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah bahwa penelitian penulis berfokus pada hubungan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa serta seberapa besar kontribusi yang dapat dilihat dengan menggunakan uji koefisien determinasi.

Ketiga penelitian di atas memiliki objek dan sasaran yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian-penelitian di atas dengan indikator “Pengelolaan Kelas” sebagai variabel bebas dan “Motivasi belajar” sebagai variabel terikat. namun penulis melakukan penelitian dengan

indikator “Pengelolaan Kelas” dijadikan sebagai variabel bebas dan “Hasil Belajar” sebagai variabel terikat. Dari penelitian di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sangatlah berbeda. Sebab penelitian ini menitik beratkan pada hubungan pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 18 Lalonggombu Konawe Selatan.

2.3 Kerangka Berpikir

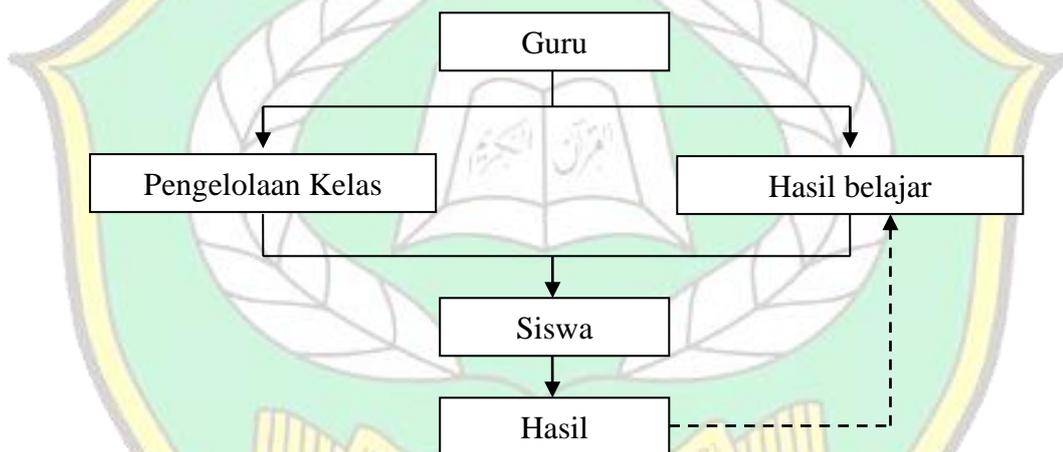
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Selanjutnya menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Salah satu faktor yang berperan dalam melatih kesadaran siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menerima materi pembelajaran adalah, faktor keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas merupakan usaha guru dalam penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa khususnya berkaitan dengan kondisi emosional siswa seperti tingkah laku, kedisiplinan, gairah belajar, dan pemusatan perhatian, kemudian mengelola kondisi fisik kelas, seperti pengaturan tempat duduk dan kenyamanan kelas. Dengan kata lain pengelolaan kelas sebagai usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan

efisien guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas dapat menumbuhkan motivasi ekstrinsik yang dapat memberikan dorongan terhadap minat siswa untuk mempelajari konsep apa yang diberikan melalui berbagai pengalaman, kejadian, fakta dan fenomena yang dialaminya sendiri sehingga dapat memberikan suatu hasil yang diharapkan dan yang lebih penting adalah siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui tentang hubungan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri 18 Lalonggombu Konawe Selatan. Agar lebih jelas, dapat dilihat skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas V SD Negeri 18 Lalonggombu Konawe Selatan”.